



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sub bab ini penulis akan membahas beberapa penelitian yang berkaitan dengan konstruksi realitas pemberitaan pada media massa.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Candra Irawan, mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Jurnalistik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama pada tahun 2012 dengan judul “Konstruksi Pemberitaan Kasus Penusukan Raafi, Siswa SMA Pangudi Luhur Pada Media Online Okezone.com Periode November 2011”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana media online Okezone.com mengkonstruksikan pemberitaan tentang kasus penusukan Raafi siswa SMA Pangudi Luhur. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif. Analisis framing yang digunakan adalah analisis framing Robert N. Entman.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah Okezone.com membingkai berita kasus penusukan Raafi dengan melihat bahwa kasus Raafi bukan sekedar kasus

kriminal biasa karena ada beberapa hal yang layak untuk diangkat seperti gaya hidup remaja yang akrab dengan minuman keras dan narkoba. Okezone.com juga mengangkat tentang efek samping dari minuman keras dan narkoba yaitu adanya keributan dan perkelahian.

Penelitian kedua berjudul “Analisis Framing Pemberitaan Tindak Kekerasan di Jalan Ampera Raya Pada Harian Kompas Edisi September – Oktober 2010” karya Wa Ode Muliana Ghowe, mahasiswa Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama jurusan Komunikasi Jurnalistik angkatan 2006.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkai dan cara konstruksi realitas yang dilakukan surat kabar *Harian Kompas* dalam memberitakan kasus tindak kekerasan massa di jalan Ampera Raya. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif. Teori dan metode penelitian yang digunakan adalah teori konstruksi realitas media massa dan metode analisis framing Robert N. Entman.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam membingkai kasus tersebut, Harian Kompas menyimpulkan bahwa kasus ini terjadi akibat kurangnya penegakan hukum dan kurangnya peran pemerintah dalam mengambil tindakan yang cepat dan efektif dalam menyelesaikan massa yang bersifat global.

Penelitian ketiga yang menjadi tinjauan pustaka penulis adalah skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara bernama Indah Lestari yang berjudul “Konstruksi Realitas Kasus Kecelakaan Anak di Bawah

Umur (Analisis Framing Kasus Kecelakaan yang Melibatkan Anak Musisi Ahmad Dhani dan Maia Estianty pada *Harian Kompas*).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Harian Kompas* mengkonstruksi peristiwa kecelakaan lalu lintas yang melibatkan AQJ, anak musisi Ahmad Dhani yang masih di bawah umur. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial media massa dan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah dalam membingkai kasus tersebut, *Harian Kompas* melihat kasus tersebut bukan hanya dari kesalahan Ahmad Dhani selaku orang tua AQJ melainkan sebagai bentuk keteledoran banyak pihak.

Dari ketiga penelitian yang menjadi rujukan penulis, persamaan penelitian penulis dengan penelitian pertama dan kedua adalah pada tema objek penelitian, di mana penulis juga menggunakan tema kekerasan, yang secara spesifik penelitian pertama membahas tentang kekerasan anak. sedangkan penelitian kedua membahas tentang tindak kekerasan massa yang terjadi di jalan Ampera Raya. Kemudian penulis menemukan kesamaan metode analisis pada penelitian ketiga yaitu penelitian tersebut menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penulis juga menggunakan media yang sama dalam penelitian kedua dan ketiga yaitu *Harian Kompas*.

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian pertama adalah pada media massa yang digunakan, di mana penelitian pertama menggunakan media online Okezone.com, sedangkan penulis menggunakan *Harian Kompas* untuk sebagai media yang dianalisis. Kemudian perbedaan penelitian penulis dengan penelitian pertama dan kedua adalah metode analisis framing yang digunakan, yaitu penulis menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, sedangkan penelitian pertama dan kedua menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman. Selain itu, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ketiga adalah dari obyek penelitian, karena penulis memilih tema kekerasan dalam Panti Asuhan Samuel.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Tujuan / Metode / Teori / Paradigma	Hasil Penelitian	Kritik	Perbedaan
Konstruksi Pemberitaan Kasus Penusukan Raafi, Siswa SMA Pangudi Luhur Pada Media Online <i>Okezone.com</i> (Candra Irawan, Fakultas Ilmu Komunikasi Jurnalistik Prof. Dr. Moestopo, 2011)	- Tujuan: Mengetahui bagaimana media online <i>Okezone.com</i> mengkonstruksikan pemberitaan tentang kasus penusukan Raafi, siswa Pangudi Luhur. - Metode penelitian: Analisis Isi Kualitatif - Teknik Analisis Data: Analisis Framing Robert Entman - Teori: Konstruksi Sosial Media Massa - Paradigma: Konstruktivisme	Kasus Raafi bukan sekedar kasus kriminal biasa karena ada beberapa hal yang layak untuk diangkat seperti gaya hidup remaja yang akrab dengan minuman keras dan narkoba.	- Perlu ditambahkan konsep mengenai media online dan kekerasan pada media massa. - Perumusan framing harus dibuat lebih umum dan berkesinambungan dengan frame setiap berita.	- Peneliti menggunakan media cetak <i>Harian Kompas</i> - Peneliti menggunakan teknik analisis data Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki

<p>Analisis Framing Pemberitaan Tindak Kekerasan di Jalan Ampera Raya Pada Harian Kompas Edisi September-Oktober 2010</p> <p>(Wa Ode Muliana Ghowe, Fakultas Ilmu Komunikasi Jurnalistik Prof. Dr. Moestopo, 2006)</p>	<p>- Tujuan: Mengetahui pembingkai dan cara konstruksi realitas yang dilakukan surat kabar <i>Harian Kompas</i> dalam memberitakan kasus tindak kekerasan massa di jalan Ampera Raya.</p> <p>- Metode penelitian: Analisis Isi Kualitatif</p> <p>- Teknik Analisis Data: Analisis Framing Robert Entman</p> <p>- Teori: Konstruksi Sosial Media Massa</p> <p>- Paradigma: Konstruktivisme</p>	<p>Kasus ini terjadi karena kurangnya penegakan hukum dan kurangnya peran pemerintah dalam mengambil tindakan yang cepat dan efektif dalam menyelesaikan massa yang bersifat global.</p>	<p>- Penelitian ini menarik apabila menggunakan teknik analisis framing Pan dan Kosicki karena banyak aspek yang dapat dianalisis, seperti leksikon, gambar, foto, dan metafora</p> <p>- Perlu ditambahkan konsep kekerasan dalam media massa</p>	<p>- Peneliti menggunakan teknik analisis data Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki</p>
<p>Konstruksi Realitas Kasus Kecelakaan Anak di Bawah Umur (Analisis Framing Kasus Kecelakaan yang Melibatkan Anak Musisi Ahmad Dhani dan Maya Estianty pada <i>Harian Kompas</i>)</p> <p>(Indah Lestari, Universitas Multimedia Nusantara, 2013)</p>	<p>- Tujuan: Mengetahui bagaimana <i>Harian Kompas</i> mengkonstruksi peristiwa kecelakaan lalu lintas yang melibatkan AQJ, anak musisi Ahmad Dhani yang masih di bawah umur.</p> <p>- Metode penelitian: Analisis Isi Kualitatif</p> <p>- Teknik Analisis Data: Analisis Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki</p> <p>- Teori: Konstruksi Sosial Media Massa</p> <p>- Paradigma: Konstruktivisme</p>	<p><i>Harian Kompas</i> melihat kasus tersebut bukan hanya dari kesalahan Ahmad Dhani melainkan sebagai bentuk keteledoran banyak pihak.</p>	<p>- Perlunya ditambahkan keterkaitan hasil framing dengan gaya penulisan dan prinsip-prinsip <i>Harian Kompas</i></p>	<p>- Penulis mengambil obyek penelitian mengenai kekerasan anak pada Panti Asuhan Samuel.</p>

2.2 Berita dalam Media Massa

Pengertian media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massa dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal. Seiring dengan makin berkembangnya dunia teknologi dan komunikasi, media massa semakin berkembang dan menjadi kebutuhan bagi khalayak banyak, sehingga membuat banyak orang tidak bisa melepaskan dari media massa. Media massa sekarang ini mencakup media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (televisi dan radio), dan media online.

Tamburaka (2012: 135) mengatakan bahwa berita adalah laporan atau pemberitahuan tentang segala peristiwa aktual yang menarik perhatian orang banyak.

Selain itu, Tamburaka (2012: 101) juga menambahkan bahwa isu atau peristiwa yang ditonjolkan harus penting dan dianggap menyangkut dan berkaitan dengan kepentingan orang banyak atau kepentingan khalayak itu sendiri. Dengan kata lain, tidak semua isu dapat ditonjolkan oleh media massa karena tidak semua isu berpengaruh.

Pada setiap berita terdapat karakter intrinsik yang dikenal sebagai nilai-nilai berita. Nilai berita ini menjadi ukuran yang berguna, atau yang biasa diterapkan, untuk menentukan kelayakan berita. Kriteria umum nilai berita terdiri dari 11 nilai, yaitu keluarbiasaan, kebaruan, akibat, aktual, kedekatan, informasi,

konflik, orang penting, ketertarikan manusiawi, kejutan, dan seks (Sumadiria, 2006: 80).

2.3 Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respon-respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Pada mulanya gagasan mengenai konstruktivisme telah muncul sejak Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia dan sejak Plato menemukan akal budi dan ide. Gagasan tersebut semakin lebih konkret lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya, bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta (Bertens dalam Bungin, 2008: 13). Aristoteles pulalah yang telah memperkenalkan ucapannya '*Cogito, Ergo Sum*' atau 'saya berpikir karena itu saya ada' (Tom Sorell dalam Bungin, 2008:

13). Kata-kata Aristoteles yang terkenal itu menjadi dasar yang kuat bagi perkembangan gagasan-gagasan konstruktivisme sampai saat ini.

Meskipun sudah digagaskan oleh Aristoteles, pandangan konstruktivis diperkenalkan kembali oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Berger dan Luckmann dalam Bungin (2008: 13) menyatakan bahwa konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di dekatnya. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Pernyataan Berger dan Luckman inilah yang disebut dengan konstruksi sosial.

2.3.1 Konstruksi Sosial atas Realitas

Istilah konstruksi sosial atas realitas (*social construction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Basrowi, 2002: 204).

Berger dan Luckman dalam Bungin (2008: 14) mulai menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Pengetahuan

didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Berger dan Luckman dalam Bungin, (2008: 15-19) juga mengatakan bahwa terjadi dialektika diri (*self*) dengan dunia sosiokultural. Dialektika ini berlangsung dalam proses dengan tiga momen simultan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Ini sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia tidak dapat kita mengerti sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Manusia berusaha menangkap dirinya, dalam proses inilah dihasilkan suatu dunia dengan kata lain, manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.

Kedua, objektivasi, yaitu hasil yang telah dicapai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Hasil itu menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini, masyarakat menjadi suatu realitas yang bersifat *sui generis* atau unik. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau kebudayaan non-materiil dalam bentuk bahasa. Baik alat tadi maupun bahasa adalah kegiatan eksternalisasi manusia ketika berhadapan dengan dunia, ia adalah hasil dari kegiatan manusia. Setelah dihasilkan, baik benda atau

bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Bahkan ia dapat menghadapi manusia sebagai penghasil dari produk kebudayaan. Kebudayaan yang telah berstatus sebagai realitas objektif, ada diluar kesadaran manusia, ada “di sana” bagi setiap orang. Realitas objektif itu berbeda dengan kenyataan subjektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang.

Ketiga, internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

2.3.2 Konstruksi Sosial Media Massa

Dengan melihat variabel atau fenomena media massa, teori dan pendekatan konstruksi sosial atas realitas yang dikonseptualisasikan oleh Peter L. Berger dan Luckman menjadi sangat substansi dalam proses eksternalisasi, subyektivasi, dan internalisasi, sehingga kemudian hasil temuan ini dikenal sebagai “konstruksi sosial media massa”. Substansi dari konstruksi sosial media massa ini adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis.

Proses konstruksi sosial media massa melalui tahapan sebagai berikut (Bungin, 2008: 195-201):

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi

Menyiapkan materi konstruksi sosial media massa adalah tugas redaksi media massa, tugas itu didistribusikan pada desk editor yang ada di setiap media massa. Masing-masing media memiliki desk yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan visi suatu media. Isu-isu penting setiap hari menjadi fokus media massa, terutama yang berhubungan tiga hal yaitu kedudukan, harta, dan perempuan. Ada tiga hal penting dalam penyiapan materi konstruksi sosial yaitu:

Pertama, keberpihakan media massa kepada kapitalisme. Sebagaimana diketahui saat ini hampir tidak ada lagi media massa yang tidak dimiliki oleh kapitalis. Dalam arti kekuatan-kekuatan kapital untuk menjadikan media massa sebagai mesin penciptaan uang dan pelipatgandaan modal.

Kedua, keberpihakan semu kepada masyarakat. Bentuk dari keberpihakan ini adalah dalam bentuk empati, simpati dan berbagai partisipasi kepada masyarakat, namun ujung-ujungnya adalah juga untuk menjual berita demi kepentingan kapitalis.

Ketiga, keberpihakan kepada kepentingan umum. Bentuk keberpihakan kepada kepentingan umum dalam arti sesungguhnya sebenarnya adalah visi setiap media massa, namun akhir-akhir ini visi tersebut tak pernah menunjukkan jati dirinya, namun slogan-slogan tentang visi ini tetap terdengar.

Jadi, dalam menyiapkan materi konstruksi, media massa memosisikan diri pada tiga hal tersebut di atas, namun pada umumnya keberpihakan pada kepentingan kapitalis menjadi sangat dominan mengingat media massa adalah mesin produksi kapitalis yang mau ataupun tidak harus menghasilkan keuntungan.

Dalam tahapan menyiapkan materi konstruksi, Harian Kompas memiliki keberpihakan kepada kepentingan umum. Hal ini dapat

dilihat dari *tagline* atau slogan *Harian Kompas* yang menjunjung tinggi “Amanat Hati Nurani Rakyat”. Jadi, dalam setiap tulisan yang dimuat oleh *Harian Kompas*, *Harian Kompas* berusaha untuk senantiasa menyuatkan kepentingan dan aspirasi masyarakat Indonesia.

2. Tahap sebaran konstruksi

Sebaran konstruksi media massa dilakukan melalui strategi media massa. Konsep konkret strategi sebaran media massa masing-masing media berbeda, namun prinsip utamanya adalah *real time*. Media cetak memiliki konsep *real time*, terdiri dari beberapa konsep hari, minggu atau bulan, seperti terbitan harian, terbitan mingguan atau terbitan beberapa mingguan atau bulanan. Walaupun media cetak memiliki konsep *real time* yang sifatnya tertunda, namun konsep aktualitas menjadi pertimbangan utama sehingga pembaca merasa tepat waktu memperoleh berita tersebut.

Pada umumnya sebaran konstruksi sosial media massa menggunakan model satu arah, dimana media menyodorkan informasi sementara konsumen media tidak memiliki pilihan lain kecuali mengonsumsi informasi itu. Prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada pembaca secepatnya dan

setepatnya berdasarkan pada agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media menjadi penting pula bagi pembaca.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas

a. Tahap pembentukan konstruksi realitas

Tahap berikut setelah sebaran konstruksi, dimana pemberitaan telah sampai pada pembaca yaitu terjadi pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung secara generik: (i) Konstruksi realitas membenaran; (ii) kesediaan dikonstruksi oleh media massa; (iii) sebagai pilihan konsumtif.

Tahap pertama adalah konstruksi membenaran sebagai suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran. Dengan kata lain, informasi media massa sebagai otoritas sikap untuk membenarkan sebuah kejadian.

Tahap kedua adalah kesediaan dikonstruksi oleh media massa, yaitu sikap generik dari tahap pertama. Bahwa pilihan seseorang untuk menjadi pembaca media massa adalah karena pilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa.

Tahap ketiga adalah menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, dimana seseorang secara habit tergantung pada media massa. Media massa adalah bagian kebiasaan hidup yang tak bisa dilepaskan. Pada tingkat tertentu, seseorang merasa tak mampu beraktivitas apabila apabila ia belum membaca koran.

b. Pembentukan konstruksi citra

Pembentukan konstruksi citra bangunan yang diinginkan oleh tahap konstruksi. Dimana bangunan konstruksi citra yang dibangun oleh media massa ini terbentuk dalam dua model : (i) model *good news*; dan (ii) model *bad news*. Model *good news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi suatu pemberitaan sebagai pemberitaan yang baik. Pada model ini objek pemberitaan dikonstruksi sebagai sesuatu yang memiliki citra baik sehingga terkesan lebih baik dari sesungguhnya kebaikan yang ada pada objek itu sendiri. Sementara, pada model *bad news* adalah sebuah konstruksi yang cenderung mengkonstruksi kejelekan atau cenderung memberi citra buruk pada objek pemberitaan sehingga terkesan lebih jelek, lebih buruk, lebih jahat dari sesungguhnya sifat jelek, buruk, dan jahat yang ada pada objek pemberitaan itu sendiri.

4. Tahap konfirmasi

Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun pembaca memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam tahap pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial. Ada beberapa alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini yaitu: (i) kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa; (ii) kedekatan dengan media massa adalah *lifestyle* orang modern, dimana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri; dan (iii) media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subyektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

2.4 Framing

Salah satu cara yang digunakan untuk mengungkap bagaimana cara yang digunakan media massa membangun konstruksi atas sebuah realitas adalah

dengan framing. Menurut Sobur, analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi sebuah fakta (2009: 162).

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media lain. Isu-isu yang dianggap penting oleh media tersebut mendapatkan alokasi yang lebih besar daripada isu-isu lainnya.

Terdapat beberapa definisi mengenai *framing*. Berbagai definisi tersebut dapat diringkas dalam table berikut:

Tabel 2.1
Definisi Framing Menurut Para Ahli

Robert. N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol ketimbang aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow dan Robery	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra

Sanford	tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.

Sumber: (Eriyanto, 2012: 77-79)

Terdapat dua aspek dalam framing (Eriyanto, 2012: 69-70). Pertama, memilih fakta atau realitas. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*excluded*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Akibatnya, pemahaman dan konstruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain.

Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu: penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk

mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang diberitakan, asosiasi terhadap simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya. Elemen menulis fakta berhubungan dengan penonjolan realitas. Akibatnya, aspek tertentu yang ditonjolkan menjadi menonjol, lebih mendapatkan alokasi dan perhatian yang besar dibandingkan aspek lain.

Eriyanto (2012: 167-168) juga menuliskan efek dari framing tersebut. Framing disebut-sebut mampu menonjolkan aspek tertentu – mengaburkan aspek lain, atau dalam penulisan sering disebut dengan fokus. Berita secara sadar atau tidak bisa diarahkan pada aspek tertentu sehingga akibatnya ada aspek lain yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai. Framing juga dapat menampilkan sisi tertentu – melupakan sisi lain, maksudnya adalah dengan menampilkan sisi atau *angle* tertentu dari suatu peristiwa bisa menyebabkan sisi utama dari peristiwa tersebut tidak mendapatkan proporsi liputan yang memadai. Selain itu, framing mampu menampilkan atau menyembunyikan aktor tertentu dengan cara memfokuskan satu pihak tertentu dalam satu porsi pemberitaan sehingga menyebabkan aktor lain yang mungkin lebih penting dan relevan itu menjadi tersembunyi.

Eriyanto menyimpulkan bahwa inti utama dari fungsi analisis framing adalah untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa yang sama itu dikemas secara berbeda oleh wartawan sehingga menghasilkan berita yang secara radikal berbeda (Eriyanto, 2012: 97).

Eriyanto juga menambahkan, sebagai bagian dari paradigma konstruksionis, karakteristik khas penelitian framing adalah:

- Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial. Dalam pandangan konstruksionis, tidak ada realitas dalam arti riil yang seolah-olah ada sebelum peneliti mendekatinya, yang ada sesungguhnya adalah konstruksi atas suatu realitas. Realitas sosial tergantung pada bagaimana seseorang memahami dunia dan bagaimana seseorang menafsirkannya, kemudian hasil penafsiran dan pemahaman itulah yang disebut sebagai realitas. Dalam konteks media massa, tujuan dari analisis isi paradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengkonstruksi realitas tersebut (Eriyanto, 2012: 51).
- Peneliti sebagai fasilitator keragaman subjektivitas sosial. Dalam pandangan konstruksionis, peneliti berperan sebagai fasilitator yang menjembatani berbagai pemaknaan subjek sosial, karena tidak ada realitas yang sifatnya riil melainkan semua adalah hasil konstruksi sehingga setiap orang mempunyai pemaknaan yang berbeda-beda akan hasil konstruksi tersebut. Oleh sebab itu, peneliti harus menempatkan dirinya di tengah-tengah keanekaragaman pandangan tersebut dengan berempati dengan masyarakat yang diteliti dan mengerti bagaimana mereka memahami realitas dan peristiwa yang beraneka ragam tersebut (Eriyanto, 2012: 57).

- Makna suatu teks adalah hasil negosiasi antara teks dan peneliti. Dalam pesan komunikasi pandangan konstruksionis, tidak hanya terhadap isi secara inheren melainkan sekaligus di dalamnya terdapat makna. Meskipun pada dasarnya ia hanya mengirimkan isi pesan, pengirim menekankan arti dan makna dari isi pesan yang disampaikannya dan sebaliknya penerima mempunyai pemaknaan tertentu atas pesan komunikasi tersebut (Eriyanto, 2012: 60).
- Temuan adalah interaksi antara peneliti dan objek yang diteliti. Dalam penelitian bertipe konstruksionis, pengamat dan yang diamati dilihat sebagai suatu entitas. Temuan dilihat sebagai hasil kreasi dari proses interaksi antara keduanya, sehingga realitas bisa dibentuk oleh instrument penelitian yang dibuat oleh peneliti dan konstruksi yang diterapkan pada objek penelitian (Eriyanto, 2012: 63).
- Penafsiran bagian yang tak terpisahkan dalam analisis. Penafsiran dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi suatu realitas. Pada penelitian konstruksionis, penelitian ini tidak berpretensi untuk membandingkan sejauh mana perbedaan antara konstruksi realitas dengan realitas sebenarnya, tetapi bagaimana konstruksi antar-berbagai surat kabar dalam memaknai realitas (Eriyanto, 2012: 66).
- Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-teks. Peneliti harus membaca terlebih dahulu suatu teks berita, meresapi, dan mengerti surat

kabar yang diteliti, karena tujuan adanya penelitian konstruksionis ini bukan untuk menilai pemberitaan itu benar atau salah, objektif atau tidak objektif. Melainkan ditujukan untuk berempati dan masuk ke dalam dunia surat kabar sambil berusaha menjelaskan bagaimana surat kabar memahami dan memaknai realitas dalam pemberitaannya (Eriyanto, 2012: 69-70).

- Kualitas penelitian diukur dari otentisitas dan reflektivitas temuan. Dalam paradigma konstruksionis tidak ada alat pengukur variabel seperti pada penelitian positivistik, melainkan diukur dari sejauh mana peneliti mampu menyerap dan mengerti bagaimana individu atau obyek tersebut mengkonstruksi realitas (Eriyanto, 2012: 71-72).

2.5 Kekerasan Terhadap Anak

Baker dalam Abdullah (2010: 66) mendefinisikan kekerasan terhadap anak adalah tindakan melukai yang berulang-ulang secara fisik dan emosi terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukuman badan yang tak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, biasanya dilakukan para orang tua atau pihak lain yang seharusnya merawat anak.

Abdullah (2010: 66-67) juga menggolongkan bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak menjadi empat bagian yaitu: (i) Kekerasan Fisik: Kekerasan fisik merupakan kekerasan yang sering terjadi karena mudah dideteksi. Biasanya terbuka dan mudah diketahui oleh orang lain. Terjadinya kekerasan fisik

umumnya dipicu oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orang tuanya seperti nakal, rewel, suka menangis; (ii) Kekerasan Psikis: Meliputi penyampaian kata-kata kotor, penghardikan. Anak yang mendapat perlakuan ini umumnya menunjukkan gejala perilaku maladaptif seperti menarik diri, pemalu; (iii) Kekerasan Seksual: Dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih dewasa atau melalui kontak langsung antara anak dengan orang dewasa; (iv) Kekerasan Sosial: Berupa penelantaran dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memberikan perhatian layak terhadap proses tumbuh kembang anak

Corby (2006: 91) menjelaskan bahwa selain kekerasan fisik, psikis, seksual, dan sosial, penelantaran anak atau *physical neglect* juga merupakan salah satu bagian dari kekerasan terhadap anak.

Penelantaran anak adalah kegagalan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak yang akhirnya akan berujung pada kemunduran serius pada kesehatan dan perkembangan anak. Penelantaran bisa juga merupakan kegagalan orang tua atau pengasuh dalam menjaga anak dari bahaya atau celaka, kegagalan orang tua atau pengasuh dalam memberikan perlakuan dan kebutuhan medis yang selayaknya, atau penelantaran terhadap kebutuhan emosional anak (Corby, 2006: 91).

Seringan apapun jenis kekerasan yang dilakukan, tetaplah sebuah kekerasan yang bisa berdampak terhadap anak. Kekerasan dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal paling mendasar dalam kehidupannya dan pada gilirannya berdampak sangat serius pada kehidupan anak di kemudian hari, antara lain: cacat tubuh permanen, kegagalan belajar, gangguan emosional bahkan dapat

menjurus pada gangguan kepribadian, konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain, pasif dan menarik diri dari lingkungan takut membina hubungan baru dengan orang lain, agresif dan kadang - kadang melakukan tindakan kriminal, menjadi penganiaya ketika dewasa, menggunakan obat-obatan ketika dewasa, bahkan menyebabkan kematian (Abdullah, 2010: 70).

Dalam membahas mengenai adanya unsur kekerasan dalam media massa, Bungin (2013: 359-360) menyatakan bahwa:

Tujuan media massa menonjolkan kengerian dan keseraman (dalam kasus kekerasan), yaitu agar media massa dapat membangkitkan emosi pemirsa dan pembaca, emosi ini menjadi daya tarik luar biasa untuk membaca atau menonton kembali acara yang sama setiap disiarkan. Emosi juga bisa berupa empati dan simpati terhadap objek pemberitaan sehingga mendorong pemirsa dan pembaca mencurahkan perhatian lebih terhadap acara tersebut.

Hal ini yang menyebabkan kasus-kasus kekerasan termasuk kasus kekerasan anak tersebut menjadi bahan konsumsi media. Meskipun media massa mengetahui adanya dampak negatif dari kasus-kasus kekerasan bagi audiens, namun berita mengenai kekerasan sedikit atau banyak memberi keuntungan bagi media massa.

2.6 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang digunakan oleh penulis dalam penelitian kali ini. Analisis yang digunakan untuk menganalisis peristiwa kekerasan anak Panti Asuhan Samuel adalah analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald Kosicki.

Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

